

Komparasi Hunian Etnis Arab Di Kota Palembang – Sumatra Selatan

Wan Helwa¹, Ety R. Kridarso²

Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Trisakti, Jakarta

Surel: ¹ wan152011910001@std.trisakti.ac.id, ² etty.k@trisakti.ac.id

Vitruvian vol 11 no 1 Oktober 2021

Diterima: 12 07 2021

| Direvisi: 27 10 2021

| Disetujui: 28 10 2021

| Diterbitkan: 30 10 2021

ABSTRAK

Palembang terletak di Ibu Kota Provinsi Sumatera Selatan. Palembang termasuk kota yang terbesar peringkat kedua di Sumatera setelah medan. Kota Palembang terisolir menjadi dua bagian, yaitu ruas Ulu dan ruas Ilir yang diisolasi oleh aliran Musi. Penduduk luar di Kota Palembang yang tinggal di segmen Ulu terdiri dari kelompok etnis yang berbeda, khususnya Melayu, Cina dan Arab. Hunian para pendatang, membentuk suatu permukiman tradisional yaitu Kampung Kapitan, Kampung Arab, dan Kampung Palembang. Pada kampung Arab di kota Palembang terdapat kampung Arab Al Munawar 13 Ulu, Arab 9-10 Ulu, Assegaf, Kutobatu, Lumpur, Lorong BBC, Alhadad, Alhabsy dan Alkaaf. Diantara orang Arab yang menonjol adalah Kampung Al Munawar. Maka kampung Al Munawar menjadi tempat penelitian karena kampung tersebut merupakan kampung religi yang masuk dalam cagar budaya oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada tahun 2016. Terlihat juga pada Kampung Assegaf, dimana masih memegang tradisi adat dan budaya yang berkaitan dengan nilai agama sebagai permukiman keturunan Arab. Kedua kampung tersebut masih mempertahankan permukimannya sehingga menarik untuk dikomparasi pada bentuk huniannya sehingga memiliki perbandingan yang menjadi suatu temuan penelitian. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi dengan meninjau dan mendokumentasi berupa foto sebagai dokumentasi visual kemudian mencari studi literatur sebagai referensi penelitian. Data yang didapatkan yaitu mengkomparasi dua rumah yaitu Rumah Darat di Kampung Al Munawar dan Rumah Besak di Kampung Assegaf. Kedua rumah tersebut dikomparasi dalam bentuk tabel berdasarkan unsur elemen fisik. Ditemukan hasil penelitian yaitu terdapat perbandingan pada penerapan Arsitektur bagian elemen fisik bangunan: 1) Dimana sama-sama dibangun pada abad 19 yang menggunakan type Rumah Indies dan Kolonial Modern, 2) Memiliki perbedaan pada bentuk fasad bangunan, 3) Rumah Besak lebih ke gaya arsitektur rumah modern terlihat pada komposisi fasad yang tidak simetris namun tidak melupakan unsur rumah tradisional Palembang, 4) Rumah darat di kampung Al Munawar lebih menggunakan unsur rumah kolonial pada jendela rumah.

Kata Kunci: Komparasi, Hunian, Palembang

ABSTRACT

Palembang is located in the capital city of South Sumatra Province. Palembang is the second largest city in Sumatra after Medan. The city of Palembang is isolated into two parts, namely the Ulu section and the Ilir section which are isolated by the Musi flow. Outsiders in Palembang City living in the Ulu segment consist of different ethnic groups, particularly Malays, Chinese and Arabs. The settlements of the immigrants formed a traditional settlement, namely Kampung Kapitan, Kampung Arab, and Kampung Palembang. In the Arab village in the city of Palembang, there are Arab villages of Al Munawar 13 Ulu, Arab 9-10 Ulu, Assegaf, Kutobatu, Lumpur, BBC Hallway, Alhadad, Alhabsy and Alkaaf. Among the Arabs who stood out was Kampung Al Munawar. So the Kampung Al Munawar became a research site because it was a religious village that was included in the cultural heritage by the Tourism and Culture Office in 2016. It can also be seen in Kampung Assegaf, which still holds traditional and cultural traditions related to religious values as a settlement of Arab descent. The two villages still maintain their settlements so that it is interesting to compare them in the form of housing so that they have comparisons that become research findings. Data collection techniques were obtained from observation by reviewing and documenting in the form of photos as visual

documentation and then looking for literature studies as research references. The data obtained is a comparison of two houses, namely the Darat House in Kampung Al Munawar and the Besak House in Kampung Assegaf. The two houses are compared in tabular form based on physical elements. The results of the study found that there were comparisons in the application of architecture to the physical elements of the building: 1) Both were built in the 19th century using the Indies and Colonial Modern types, 2) Have differences in the shape of the facade of the building, 3) Rumah Besak is more of an architectural style. Modern houses can be seen in the composition of the facade which is not symmetrical but does not forget the elements of traditional Palembang houses, 4) Land houses in Kampung Al Munawar use more elements of colonial houses on the windows of the house.

Keywords: Comparison, Residence, Palembang

PENDAHULUAN

Sejarah Etnis Arab di Kota Palembang pada awalnya merupakan pedagang perantara yang berasal dari hadramaut, seiring dengan perjalanan waktu mereka kemudian menetap dan menikah dengan penduduk sekitar. Pada masa kesultanan Palembang Darussalam, di masa pemeritahan Sultan Abdurrahman (1659-1706) kelompok etnis Arab mendapat kebebasan untuk menetap di daratan karena jasa mereka dalam perekonomian kesultanan Palembang Darussalam. Selain berprofesi sebagai pedagang, kelompok Etnis Arab juga mempunyai hubungan yang cukup dekat dibandingkan dengan kelompok etnis asing lainnya. Orang-orang Arab ini diberi keleluasaan untuk bermukim di Palembang sampai pada masa sultan Mahmud Baharuddin pada awal abad ke -19 (Breg, 2010, 108). Populasi orang Arab di Palembang terbanyak ke dua yang berada di nusantara. Dalam Data sejarah menyebutkan bahwa kelompok Etnis Arab telah ada di Palembang sejak abad VII M (Mardeli, 2017). Dari data Arkeologi menunjukkan bahwa orang-orang Arab memiliki kedudukan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan orang-orang asing lainnya yang terlihat pada peran mereka dalam dakwah Agama Islam (Aryadini Novita, 2018).

Dalam penelitian Arkeologi oleh (Aryadini Novita, 2006). Pemukiman Kelompok Etnis Arab di Kota Palembang Pasca Kerajaan Sriwijaya. Saat ini, ada empat destinasi yang dihuni Etnis Arab di kawasan Situs Sungai Lumpur, Situs BBC Lorong, Situs Almunawar, dan Situs Assegaf. Secara administrative, wilayah-wilayah tersebut berada di Wilayah Seberang Ulu I dan Seberang Ulu II.

Dari penjelasan diatas menyatakan bahwa komunitas Arab hidup berkelompok membentuk suatu permukiman yaitu suatu kampung yang dihuni oleh etnis Arab. Lalu bagaimana bentuk hunian Etnis Arab yang ada di Kota Palembang. Dari pernyataan tersebut dapat dibuat komparasi dengan memilih hunian dari beberapa kampung untuk dijadikan suatu komparasi.

Tujuan Penelitian ini yaitu mengidentifikasi komparasi beberapa hunian Etnis Arab di Kota Palembang sehingga dapat mengetahui perbedaan hunian Etnis Arab dari segi elemen fisik yang dapat mencirikan hunian di pemukiman kampung Arab Kota Palembang.

TINJAUAN TEORI

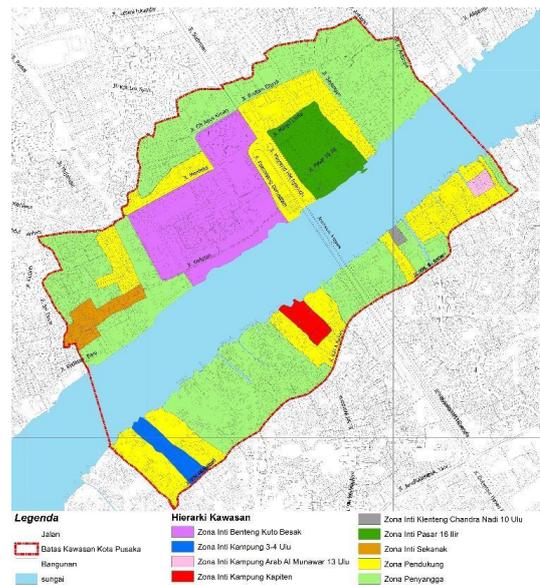
Komparasi adalah penelitian secara deskriptif dimana menemukan suatu jawaban mendasar mengenai sebab-akibat, yang setelah itu dirinci melalui uji perbandingan. Suatu metode penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan variabel antara suatu item dengan item lainnya (Nazir, 2005). Suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui serta menguji perbedaan dua item atau lebih. Penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel, antara subjek yang berbeda, waktu yang berbeda dan menemukan hubungan pada sebab akibatnya (Daniel, 2002 (Daniel, 2002)).

Hunian adalah tempat tinggal atau rumah (dihuni). Kebutuhan akan hunian atau tempat tinggal merupakan kepentingan esensial dari masyarakat yang selalu ada dan harus dipenuhi. Tipe hunian di Kota Palembang yaitu Rumah Rakit, Rumah Panggung, Rumah Limas, Gudang, Rumah Indies dan Rumah Kolonial Modern. Pada rumah arab kebanyakan banyak yang menggunakan unsur Islami pada tipologinya.

Pada dulunya Pada saat ajaran agama Islam masuk ke kota Palembang, Islam tidak membuang budaya pra-Islam yaitu pada Arsitektur bergaya Rumah Limas yang memiliki kualitas sosial Hindu-Budha yang kokoh, Islam tetap menjaga budaya nenek moyang Melayu dan menambahkan dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Sedangkan bagian atap rumah merupakan jenis transformasi dari rumah-rumah bangsawan Jawa (Dina Sri Nindiati, 2013). Unsur muka suatu bangunan adalah: (1) Atap; (2) Dinding; (3) Kusen dan (4) Lantai (Lippsmeier, 1980). Bentuk tipologi yang dikaji adalah tipe pada bangunan melihat dari bentuk geometrik pada elemen wajah.

Palembang merupakan pusat kerajaan Sriwijaya. Pada masa kerajan Sriwijaya penempatan lokasi-lokasi permukiman di Kota Palembang diletakan sepanjang Sungai Musi. Secara geografis, lokasi permukiman yang berada dilahan lebih datar dari daerah sekitarnya yang berupa sungai dan rawa. Palembang sebagai ibu kota Kesultanan Palembang Darussalam merupakan salah satu dari kota di Nusantara yang menjadi Pelabuhan perdagangan yang cukup ramai (Novita, 2006). Nama-nama pada kampung yang terdapat di kota Palembang yaitu 1) Kampung Cina 9-10 Ulu, 2) Kampung Kapiten 7 Ulu, 3) Kampung Arab Al Munawar 13 Ulu, 4) Kampung Arab 9-10 Ulu, 5) Kampung Assegaf, 6) Kampung Kutobatu, 7) Kampung Lumpur, 8) Kampung Lorong BBC, 9) Kampung Alhadad, 10) Kampung Alhabsy, 11) Kampung Alkaaf (Novita, 2006).

Pada kampung Arab yang di huni oleh etnis Arab sebelumnya, kedatangan mereka dari Hadramaut ke Palembang membawa perubahan kehidupan sosial dan budaya bagi masyarakat Palembang (Maria Indra, 2005). Pada Kampung Arab yang masih di huni oleh Etnis Arab hingga sekarang yaitu Kampung Al Munawar dan Kampung Assegaf. Kampung Assegaf memiliki bangunan-bangunan tua pada keunikan perpaduan arsitektur lokal dan arsitektur kolonial Belanda sehingga menambah nilai sebagai aset wisata budaya dan sejarah (Wienty Triyuly, 2013).



Gambar 1. Peta Zona Kampung di Kota Palembang

Sumber : Jurnal Taufiq Ardhan, 2014

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data :

- 1) Pengumpulan data primer dan sekunder. Pada data sekunder didapatkan berupa studi literature sedangkan data primer dilakukan dengan Observasi dan Unit Amatan. Observasi (survei lokasi melihat wujud fisik bangunan rumah berdasarkan pada tipe, bentuk denah dan fasade bangunan rumah), Unit Amatan mengambil dokumentasi berupa foto bangunan rumah, ukuran, sketsa (layout dan tampak).
- 2) Data yang diperlukan yaitu data rumah yang dibangun pada abad 19-an, bentuk denah rumah berupa sketsa, gambar tampak rumah berupa foto.
- 3) Obyek penelitian yang diambil berdasarkan kampung yang berada di tepian sungai musu yaitu : Al Munawar yang terletak di 13 Ulu Palembang dan Kampung Assegaf Sebrang Ulu II.
- 4) Obyek penelitian rumah yang diambil berdasarkan rumah yang dibangun pada abad 19-an yaitu Rumah Darat di Kampung Al Munawar dan Rumah Besar di Kampung Assegaf

Metode Pengelolaan Data :

Metode pengolahan data dari pengumpulan data yang didapatkan kemudian di analisis kemudian menarik suatu kesimpulan.

Teknik Analisis Data :

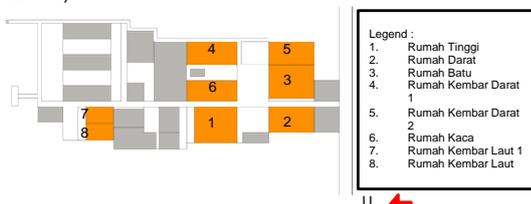
Data primer dan sekunder mengenai objek kajian yang telah terkumpul, berdasarkan teori Berry (1980) Variabel tipe dan bentuk rumah yaitu indikatornya adalah bentuk dasar, bangunan, bentuk atap, bentuk dan bahan jendela pintu. Jadi komparasi yang digunakan yaitu 1) bentuk dasar, 2) Bangunan, 3) Bentuk Atap, 4) Bentuk Kusen Pintu dan Jendela, 5) Material, kemudian dikomparasi sehingga dihasilkan kesimpulan sementara.

Teknik Menyimpulkan Data :

Berdasarkan data kesimpulan sementara, mengenai objek kajian yang mengenai unsur elemen fisik bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data penelitian, terdapat delapan rumah yang masuk dalam cagar budaya (Gambar 2) yaitu Rumah Tinggi, Rumah Darat, Rumah Batu, Rumah Kembar Darat, Rumah Kaca dan Rumah Kembar Laut maka tipe rumah di kampung Al Munawar berdasarkan teori (Tabel 1) adalah 1) Tipe Rumah Limas terdapat pada Rumah Tinggi, Darat, Kembar Darat, Kaca dan Kembar Laut,



Gambar 2. Site Plan Rumah Kampung Al Munawar

Sumber : Penulis Site Visit, 2021

2) Tipe Rumah Gudang terdapat pada Rumah Tinggi, Darat, Kembar Darat, Kaca, Kembar Laut, 3) Tipe Rumah Indies terdapat pada Rumah Batu, Kembar Darat, Kaca,

Kembar Laut. Tipe Rumah Kolonial Belanda terdapat pada Rumah Batu,

Tabel 2. Tipe Rumah di Kota Palembang Berdasarkan Teori

Rumah Limas, Teori Ahmad Malik Abdul Aziz (2020)							Contoh Rumah	
Atap Limas	Panggung Persegi Panjang	Tandak Sapi pada Atap	lantai (kekijing)	Bagian Belakang Dapur	Menghadap Sungai	Persegi Panjang kebelakang	Bahan Kayu, Atap Genteng	
Rumah Gudang, Teori Dism (2004)		Atap Perisai						
Berdiri diatas Tiang		Bagian Bawah Gudang						Sumber : Siwanito, 1997
Rumah Indies, Teori Handmoto (2010)								
Layout Simetris	Central Room	Bahan Batu	Atap Perisai	Fasad Simetris	Pintu Masuk Disamping	Jendela Besar		
Rumah Kolonial Modern, Teori Ball (1980)								
Tidak Simetris	Tidak Ada Teras Menggiling	Beton		Kaca Cukup Besar		Atap Pelana		

4) Bentuk atap rumah menggunakan atap Limas & Perisai dari Genteng, 5) Dinding rumah menggunakan kayu dan bata, 6) Jendela dan pintu menggunakan kayu, 7) Terdapat 2 lantai bangunan, 8) Bentuk rumah bujur sangkar/persegi memanjang kebelakang dengan bentuk podium panggung, 9) Bangunan Simetris dengan menggunakan unsur Islam, 10) Posisi tangga terdapat pada depan fasad yang merupakan ciri khas rumah Palembang, 11) Orientasi bangunan menghadap sungai musi dan juga membelakangi sungai musi (Gambar 3),



Gambar 3. Peta Batas Fisik Kampung Al Munawar

Sumber : Google Map, 2021

12) Posisi rumah dibangun diatas permukaan tanah, 13) Fungsi bangunan sebagai tempat tinggal dan madrasah serta kegiatan religi, 14) Bangunan dibangun pada abad 18 – 19 dari tipe rumah limas bertransformasi kegenerasi Rumah Gudang, kemudian Rumah Indies hingga Kolonial Modern, 15) Usia bangunan sudah lebih dari 50 tahun dan sebagian bangunan difungsi sebagai kegiatan religi maka bangunan termasuk dalam kategori cagar budaya.

Komparasi yang digunakan adalah Rumah Darat di Kampung Al Munawar dengan Rumah Besar di Kampung Assegaf (Gambar 4).

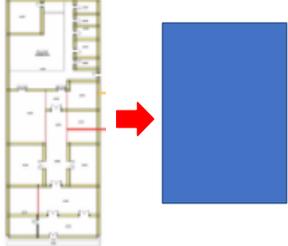


Gambar 4. Peta Batas Fisik Kampung Al Assegaf

Sumber : Google Map, 2021

Karena pada kedua bangunan ini dibangun setelah abad 19. Pada Rumah Darat dinamakan karena posisi rumah terletak di permukaan darat bukan di tepi sungai musu dan pada Rumah Besar dinamakan karena rumah tersebut merupakan rumah besar yang sekarang dihuni para janda dan orang tua dari keturunan Habib Alwi Assegaf yang merupakan menantu dari Habib Abdurrahman Al Munawar pendiri Kampung Al Munawar. Berikut komparasi Rumah Darat di Kampung Al Munawar dengan Rumah Besar di Kampung Assegaf pada tabel 1:

Tabel 2. Hasil Analisis Pada Elemen Fisik Rumah Etnis Arab di Kampung Al Munawar dan Assegaf

Variabel	Indikator	Kasus		Penerapan
		Rumah Darat Kampung Al Munawar	Rumah Besak Kampung Assegaf	
Bentuk Dasar Bangunan	Dimensi	Bentuk Dasar Massa Persegi Panjang. 	Bentuk Dasar Massa Persegi Panjang. 	Berdasarkan studi literatur bentuk massa bangunan menyesuaikan kondisi lahan setempat.
Bangunan	Tipe	Type Rumah Indies dan Kolonial Modern. Bentuk Bangunan yang tidak simetris pada posisi bentuk jendela. 	Type Rumah Indies dan Kolonial Modern. Terdapat tiang kolom beton pada bagian depan yang merupakan gaya arsitektur Yunani. Bentuk Bangunan yang tidak simetris pada posisi pintu dan jendela. 	Type rumah arab di Al Munawar dan Assegaf yaitu tipe rumah indies dan Kolonial modern yang dibangun pada abad 19. Bentuk rumah besak sudah masuk kedalam rumah modern dimana terdapat kolom beton pada fasad sebagai penyanggah atap yang merupakan unsur gaya arsitektur yunani.
Bentuk Jendela dan Pintu	Ornament	Pintu dan Jendela menggunakan material dengan model desain kolonial. 	Pintu dan Jendela menggunakan material kayu dengan model desain rumah tradisional Palembang. 	Memiliki perbedaan pada Pintu dan Jendela pada rumah Darat dan Besak yaitu rumah darat menggunakan desain kolonial sedangkan pada rumah besak masih menggunakan unsur rumah tradisional Palembang
Penggunaan Atap	Bentuk	Menggunakan bentup Atap Perisai 	Menggunakan bentup Atap Perisai 	rumah darat dan rumah besak, sama-sama menggunakan bentuk atap perisai
Material Bangunan	Element	Atap bangunan menggunakan genteng. Dinding Exterior menggunakan batu dengan di cat warna. Pintu dan Jendela menggunakan kayu.	Atap bangunan menggunakan genteng. Dinding Exterior menggunakan batu dengan di cat warna dan kamprot. Pintu dan Jendela menggunakan kayu.	Perbandingan pada rumah darat dan besak yaitu rumah besak sudah masuk kedalam rumah modern dimana material pada dinding rumah sudah menggunakan kamprot.

Sumber : Penulis, 2021

Pada tabel 2 menjelaskan, yaitu komparasi pada Rumah Darat di Kampung Al Munawar dengan Rumah Besak di Kampung Assegaf yaitu :

Bentuk Dasar Bangunan :

Dimensi bangunan Memiliki kesamaan pada bentuk dasar bangunan yaitu persegi panjang.

Bangunan :

Tipe rumah memiliki kesamaan yaitu tipe Rumah Indies dan Kolonial Modern yang dibangun pada abad 19 yang tidak simetris pada posisi jendela fasad bangunan.

Bentuk Jendela dan Pintu :

Ornament bentuk jendela dan pintu memiliki perbendaan bentuk yaitu pada rumah darat di Kampung Al Munawar menggunakan model desain kolonial. Sedangkan pada rumah besak di Kampung Assegaf menggunakan model desain tradisional Palembang.

Penggunaan Atap :

Bentuk atap pada kedua rumah memiliki kesamaan yaitu menggunakan bentuk atap perisai.

Material Bangunan :

Element pada material bangunan rumah darat dan besak sama-sama menggunakan material genteng, batu dan kayu, namun pada rumah besak sudah masuk ke dalam rumah modern dimana finishing fasad dinding rumah menggunakan material kamprot.

Rumah darat dan rumah besak memiliki perbedaan pada bentuk fasad bangunan, pintu jendela dan material dinding. Rumah Besak lebih ke arah rumah modern terlihat pada penggunaan material dan struktur tiang fasad namun tidak melupakan unsur rumah tradisional Palembang pada bentuk Jendela dan pintu. Berbeda dengan rumah darat kampung Al Munawar menggunakan unsur rumah kolonial terlihat pada bentuk pintu dan jendela.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Maka hasil penelitian komparasi bentuk hunian Etnis Arab di Palembang, pada perbandingan studi kasus Rumah Darat

di Kampung Al Munawar dan Rumah Besak di Kampung Assegaf berdasarkan bentuk dasar bangunan, bangunan, pintu dan jendela, atap bangunan dan material pada indikator dimensi, tipe rumah, bentuk, ornament dan element yaitu memiliki kesamaan pada bentuk bangunan bertipe Indies dengan bentuk tidak simetris pada fasad, bentuk atap perisai dan memiliki perbedaan pada bentuk kusen. Jadi Rumah Darat di Kampung Al Munawar lebih terlihat gaya Arsitektur Kolonial dibandingkan Rumah Besak di Kampung Assegaf.

Saran/Rekomendasi

Kesimpulan dari hasil penelitian dapat diketahui secara jelas melalui bentuk fisik bangunan. Unsur fisik yang dapat dihadirkan yaitu pada bentuk dasar bangunan, bentuk bangunan, bentuk pintu dan jendela, penggunaan atap, dan material bangunan. Bentuk fisik bangunan yang masih utuh dari abad ke-19 hingga sekarang sehingga perlu dilestarikan agar masyarakat dapat menikmati bentuk wujud fisik Rumah Darat di Kampung Al Munawar dan Rumah Besak di Kampung Assegaf. Perlu adanya perawatan dan standarisasi dari pemerintah setempat untuk tidak mengubah bentuk tampilan rumah sehingga bangunan tersebut dapat terlestarikan. Dari hasil penelitian ini pembaca dapat melihat Komparasi Hunian Etnis Arab di Kota Palembang Sumatra Selatan. Perbandingan ini juga dapat dijadikan pengetahuan bagi pembaca sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti tipe dan bentuk karakteristik rumah etnis Arab di Kota Palembang yang perlu dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariastita, T. A. P. G. (2014). Arahan Pengembangan Kota Palembang sebagai Kota Pusaka. *Teknik Pomits*, 3, 1–6.
- Dina Sri Nindiati. (2013). *Nilai Budaya Rumah Limas Palembang Sebagai Sumber Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia*.
- Dosen, P., & Mahasiswa, D. A. N. (2010). Morpologi permukiman tradisional di kawasan seberang ulu palembang. *Penelitian Dosen Dan Mahasiswa*, September.

- Dr. Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method Edisi Kedua*. Rajawali Pers.
- Fauziah, M. R., & Budi Yuwono, H. (2019). Form , Space , And Order In Al-Munawar Arabic Bentuk , Ruang , Dan Tatahan Rumah Pada Kampung Arab Al-Munawar Palembang. *Risa, Jurnal Arsitektur, Riset*, 03(3).
- Mardeli, M. (1970). Budaya Islam Lokal di Kampung Al-Munawar Palembang. *Intizar*, 23(2), 271–286. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i2.2240>
- Novita, Aryadini. (2006). *Laporan Penelitian Arkelogi, Pemukiman Kelompok Etnis Arab Di Kota Palembang Pasca Kerajaan Sriwijaya* (P. 47).
- Novita, Aryandini, & Taqwa, R. (2018). Keberlangsungan Interaksi Komunitas Keturunan Arab Di Palembang Dengan Sungai Musi: Kajian Sosiologi Pada Masyarakat Pendukung Situs. *Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 7(2).
- Rahmania, N., Prabowo, H., & Rosnarti, D. (2019). Komparasi Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Elemen Fisik Pusat Budaya Di Indonesia Dan Malaysia. *Prosiding Seminar Nasional 'komunitas Dan Kota Keberlanjutan'*, September, 326–332.
- Triyuly, W. (2013). Pola Perkembangan Permukiman Kampung Assegaf Palembang. *Berkala Teknik*, 3(2), 508–517.
- Zuber Angkasa Wazir. (2018). Tipologi Atap Pada Arsitektur Vernakular Di Sumatera Selatan. *Jurnal Koridor*, 9(1), 161–174. <https://doi.org/10.32734/koridor.v9i1.1329>